

# NIQABSTYLE: MEDIA SOSIAL, FASHION, DAN KESALEHAN

**Sadid Halim Asnawi, Akhmad Sulaiman**

UIN Sunan Kalijaga

sadidha@gmail.com

## **Abstrak**

Tulisan ini mendeskripsikan tentang adanya sebuah diskursus baru pada media sosial, yakni kemunculan niqabstyle. Diskursus ini mewakili sebuah tren dimana perempuan-perempuan bercadar menampilkan dirinya di media sosial dengan gaya mereka masing-masing. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna-makna di balik fenomena tersebut. Pengambilan data diawali dengan pengumpulan postingan-postingan terkumpul dalam #niqabstyle. Data telah terkumpul kemudian dikategorikan berdasarkan kriteria tertentu dan dianalisis dengan Semiotika Peirce. Analisis ini memperhatikan ground, representant, dan interpretant dari objek-objek yang dikaji. Sehingga ditemukan makna-makna yang ada di balik objek tersebut. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kemunculan #niqabstyle merupakan hasil dialektika antara komitmen untuk mempertahankan kesalehan dengan keinginan untuk tampil stylish dari para perempuan bercadar. Dialektika ini mendorong mereka untuk tampil stylish dengan tetap menggunakan cadar. Penampilan mereka yang seperti ini memiliki makna bahwa mereka tetap bias tampil modish dengan tetap mempertahankan komitmen mereka untuk menjadi wanita-wanita salehah.

**Kata kunci:** Kesalehan, Fashion, Media Sosial, Muslimah

## **Abstract**

*This paper describes a new discourse on social media, namely the emergence of the niqab style. This discourse represents a trend where veiled women present themselves on social media in their own style. This study aims to reveal the meanings behind this phenomenon. Data collection begins with the collection of posts collected in #niqabstyle. The data has been collected and then categorized based on certain criteria and analyzed by Peirce's Semiotics. This analysis pays attention to the ground, representant, and interpretant of the objects being studied. The*

*meanings behind the object are found. This research concludes that the appearance of #niqabstyle is the dialectical result of the commitment to maintain piety and the desire to look stylish by veiled women. This dialectic encourages them to look stylish while still wearing the veil. Their appearance like this means that they can still appear modish while maintaining their commitment to becoming pious women.*

**Keywords:** *Piety, Fashion, Social Media, Muslimah*

## **A. Pendahuluan**

Eksistensi perempuan pada era digital dewasa ini semakin menunjukkan peningkatan yang pesat terutama di dunia media online. Fenomena-fenomena sosial di media online banyak menampilkan perempuan sehingga menjadikannya sebagai suatu objek konsumsi publik yang nyata, banyak sekali ditemukan aktifitas dari para perempuan pengguna media online yang sangat eksis dan menarik untuk diperhatikan, bahkan eksistensi dari kaum laki-laki kalah populer dengan apa yang telah ditampakkan oleh kaum perempuan. Keaktifan perempuan di dunia media online tidak hanya disebabkan oleh kegemaran mereka dalam menampilkan keeksistensian mereka, tetapi juga karena begitu mudahnya media online untuk dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari tanpa adanya batasan ruang dan waktu.

Meskipun media sosial memiliki nilai positif terhadap eksistensi perempuan berhijab dan memakai cadar, tentunya fenomena ini diikuti pula oleh beberapa permasalahan. Budaya hijab dan cadar yang dinilai sebagai sesuatu yang eksklusif dan tertutup ini tentu akan menjadi paradoks apabila ditampilkan secara terbuka di sosial media. Pemahaman tentang hijab dan cadar selalu dikaitkan dengan aurat perempuan. Bagi perempuan muslim, hijab adalah kewajiban dalam menaati perintah agamanya. Sedangkan cadar merupakan suatu usaha untuk menutup sebagian wajah sebagai kelanjutan dari perintah berhijab.<sup>1</sup> Penggunaan hijab dan cadar bukan hanya sebagai alat untuk menutup aurat saja, melainkan juga mencerminkan perilaku dan akhlak yang harus

---

<sup>1</sup>Lintang Ratri, "Cadar, Media, Dan Identitas Perempuan Muslim," *Forum* 39, no. 2 (2011): 29.

dimiliki oleh muslimah yang mengenakannya. Oleh karena itu, perempuan yang berhijab dan memakai cadar ini biasanya mengenakan pakaian yang *syar'i* dengan warna dan motif busana yang tidak terang dan gemerlap. Hal tersebut merupakan representasi dari muslimah yang taat terhadap perintah agamanya dalam hal menutup aurat.

Unggahan-unggahan berupa foto perempuan dengan niqab tersebut sangat menarik, tidak hanya untuk diperhatikan tetapi juga dijadikan suatu objek penelitian. Di sini penulis ingin melakukan penelitian tentang suatu fenomena dalam dunia media online tersebut, dengan objek foto-foto perempuan bercadar atau niqab yang diunggah oleh pengguna media di instagram. Niqab yang dikenakan oleh para perempuan memiliki berbagai gaya atau *style* yang berbeda-beda. Maka dari itu, penulis ingin mengungkap makna dari perbedaan gaya penggunaan niqab tersebut.

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Chales Sanders Peirce. Semiotika bertugas untuk meyingkap makna di balik tanda-tanda (*signs*) yang ada dalam objek (*object*) yang dikaji. Untuk menemukan makna yang dimaksud langkah-langkah dari penelitian ini adalah 1) Mengamati latar belakang dari objek (*ground of object*), 2) Menentukan kategori tanda apakah ia termasuk *qualisign*, *sinsign*, atau *legisign*; *icon*, *index*, atau *symbol*; atau *rheme*, *dicisign*, atau *dicent*. 3) menentukan makna umum dari tanda yang ada dalam objek (*representamen*). 4) Menentukan makna spesifik dari tanda yang ada dalam objek (*Interpretant*).<sup>2</sup>

Sumber data penelitian ini adalah unggahan-unggahan baik berupa foto maupun video dari berbagai akun Instagram yang disatukan dalam #niqabstyle. Pengamatan terhadap unggahan-unggahan ini dibatasi dari tanggal 1 Oktober sampai 30 November 2019. Unggahan-unggahan tersebut kemudian dipetakan berdasarkan hubungan kesalehan dan *fashion* perempuan. Sampel representatif dari masing-masing jenis unggahan dipilih untuk kemudian dianalisis berdasarkan langkah kerja analisis semiotika Peirce. Dari langkah-langkah

---

<sup>2</sup>Chales Sanders Peirce, "Logic as Semiotic: The Theory of Sign," dalam *Philosophical Writings of Peirce*, ed. oleh Justus Buchler (Dover Publication, 1955), 98–199.

ini, diskursus makna yang ditawarkan para pengunggah dapat ditemukan.

## **B. *Ground of Object: Niqab Pasca Orde Baru***

Sejarah mengatakan, pasca revolusi Iran (akhir 1970-an) jilbab mulai diperkenalkan kepada perempuan muslim di Indonesia. Sehingga sampai saat ini, jilbab dengan dukungan industri *fashion* dan media menjadi pakaian populer bagi perempuan muslim hampir di seluruh dunia, termasuk Indonesia.<sup>3</sup> Hal tersebut tentunya menjadi salah satu sejarah mengapa jilbab dan niqab dewasa ini semakin digandrungi oleh kaum perempuan sebagai alat menutup aurat sebagai alasan ketaatan terhadap perintah agama. Jilbab dan niqab merupakan adopsi dari kebudayaan suatu bangsa yang kemudian dipilih sebagai preferensi yang tepat dalam penggunaan busana muslimah sebagai wujud ketaatan beragama. Di Indonesia sendiri pemakaian jilbab dan niqab telah melalui beberapa proses dan sejarah yang panjang hingga akhirnya dapat diakui eksistensinya oleh masyarakat yang *bhinneka* tersebut.

Para peneliti studi di Indonesia bersepakat bahwa kemunculan masa Reformasi yang ditandai oleh lengsernya pemerintahan Soeharto pada tahun 1998 di masa Orde Baru merupakan titik awal terbukanya gerbang kemerdekaan, kebebasan dan demokrasi di Indonesia.<sup>4</sup> Berbagai macam ideologi, organisasi, dan identitas menyatakan kehadirannya seperti ormas-ormas

---

<sup>3</sup> Ahmad Shiddiqi, *Sepotong Kebenaran Milik Alifa* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 22.

<sup>4</sup> Muhammad Ansor, "Post-Islamisme and the Remaking of Islamic Public Sphere in Post-reform Indonesia," *Studia Islamika* 23, no. 3 (2016): 471–515; Thomas Barker, "Sex on Indonesia's Screens," dalam *Sex and Sexuality in Contemporary Indonesia: Sexual Politics, Diversity, and Representations*, ed. oleh L. Bennett dan S. G. Davies (Routledge, 2015), 253–72; Suzanna Eddyono, "Intertwining of Educational Dualism in post-New Order Indonesia," *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 22, no. 2 (November 2018): 168–72; Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad: Islam, Militansi, dan Pencarian Identitas di Indonesia Pasca-Orde Baru*, trans. oleh Hairus Salim (Jakarta: LP3ES & KITLV, 2008); Trecy Wight Webster, "Pergaulan Bebas and Genderd Youth Culture in Yogyakarta, Indonesia" (Ph.D Thesis, University Western of Australia, 2010); Mohamd Yusuf dan Carl Sterkens, "Analysing The State's Law on Religious Education in Post-new Order Indonesia," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 53, no. 1 (2015): 105–30.

Islam yang radikal dan militan, yang sebelumnya terbungkam oleh rezim Orde Baru.<sup>5</sup> Kebebasan di era reformasi diekspresikan oleh beberapa komunitas perempuan muslim dengan menggunakan pakaian yang tertutup, serta mengenakan jilbab dan niqab sebagai wujud kesalehan. Ekspresi atas kebebasan masyarakat dalam melaksanakan ritual agama dan mengenakan simbol-simbol agama semakin ditunjukkan oleh kaum perempuan muslim di Indonesia melalui pakaian yang sesuai dengan tuntunan Al-quran sebagai dasar agama mereka.

Setelah rezim Orde Baru berakhir, terjadi berbagai pertarungan wacana di tengah masyarakat Indonesia. Sebelumnya, wacana yang berkembang di masyarakat dikendalikan penuh oleh pemerintah Orde Baru. Memasuki reformasi, masyarakat mulai menemukan kebebasannya. Salah satu wacana yang menguat di tengah masyarakat pasca Orde Baru adalah Islamisme. Setelah dibungkam selama rezim Orde Baru, Islam menemukan kembali kebebasannya di era reformasi hingga saat ini. Pesatnya tema Islam dalam industri budaya pop di Indonesia, ternyata telah memangkas jurang pemisahan antara wacana keagamaan dan industri hiburan. Para selebritis dan bintang film tak perlu lagi ketakutan kehilangan pekerjaan bila mereka memilih untuk menggunakan jilbab. Karena pada kenyataannya, jilbab sebagai simbol Islamisme, menjadi penting dalam industri hiburan saat ini. Maka tak usah heran bila bermunculan selebritis yang menggunakan jilbab dan tetap berkarir di industri hiburan.<sup>6</sup>

Jilbab semakin trendi dengan segala busana pendukungnya termasuk aksesorisnya, akhirnya menjadi komoditi dagang yang potensial menghasilkan keuntungan besar. Maka lahirlah kreator atau desainer-desainer baru di Indonesia. Namun, tidak sedikit para desainer ini kurang memperhatikan kriteria busana muslimah sebagaimana yang diintruksikan ajaran agama. Para muslimah hanya sebagai kelompok konsumtif,

---

<sup>5</sup>Hasan, *Laskar Jihad: Islam, Militansi, dan Pencarian Identitas di Indonesia Pasca-Orde Baru*, 2.

<sup>6</sup>“Jilbab dan Kebangkitan Pasca Orde Baru,” *MedanHeadlines* (blog), 22 November 2017, <https://medanheadlines.com/2017/11/22/jilbab-dan-kebangkitan-pasca-orde-baru/>.

kadang tidak menyadari aspek-aspek penting yang menjadi spesifikasi jilbab sebagai pakaian penutup aurat. Mungkin telah berjilbab, tetapi berbusana (baju atau celana) ketat. Seakan jilbab hanya dipahami sebagai *fashion* dan mode semata dan bukan perintah agama. Sehingga tak jarang jilbab hanya dipakai sesaat ketika ada momen-momen keagamaan tanpa diikuti konsekuensi mulai dari keyakinan hati, amaliah harian yang baik atau lainnya.<sup>7</sup>

Pasca reformasi, seiring semakin banyak alumni Timur Tengah yang sudah berkiprah di tanah air dengan segala penampilan mode busananya, ini memberi kesan tersendiri. Seperti di antaranya jubah atau gamis yang dipadu dengan jilbab lebar, menutup hingga kedua siku. Mereka ini (seakan) menjadi *role model*, busananya ditiru begitu saja oleh masyarakat. Akhirnya busana seperti itu memberi pengaruh dalam transformasi mode busana muslimah di tanah air, hingga kemudian populer di beberapa kampus umum dan *akhawat* Partai Keadilan Sejahtera.<sup>8</sup>

Seiring perkembangan tren jilbab panjang, akhirnya sekitar tahun 2012 muncullah istilah “jilbab syar’i”. Meskipun secara modelnya itu sudah lama, tapi istilahnya baru dikenal, karena sebenarnya model seperti itu adalah daur ulang dari model jilbab zaman *old* (di Timur Tengah). Namun kemudian ada tambahan aksentuasi dan kreasi mode sehingga menjadi menarik dan terkesan desain terbaru.<sup>9</sup> Mode jilbab syar’i ini tak lepas dari himbauan dari para agamawan agar berjilbab sesuai pedoman Islam. Misalnya tidak ketat, tidak transparan dan menutup seluruh aurat. Seiring itu, para penjual jilbab syar’i semakin meluas, mereka juga memberikan iklan secara besar-besaran di medsos dengan menampilkan artis sebagai modelnya. Ini tentu menjadi daya pikat tersendiri, menjadikan jilbab syar’i viral dan populer. Bukan saja dipakai di acara pengajian, tetapi juga di acara formal dan non formal.

Ironisnya, karena dipandang sebagai mode dan *life*

---

<sup>7</sup> Fathonah Fathonah, “Tren Jilbab Syari Dan Polemik Cadar Mencermati Geliat Keislaman Kontemporer Di Indonesia,” *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, no. Series 1 (22 April 2018): 45.

<sup>8</sup>Fathonah, 45–46.

<sup>9</sup>Fathonah, 46.

*style*, kadang pemakai jilbab syar'i tidak memandangnya sebagai bagian dari ibadah sehingga dipakai di moment-moment tertentu saja tanpa diikuti perubahan amaliah. Maka tak heran, kadang ada seseorang ketika bepergian memakai jilbab syar'i, tapi ketika di sekitar rumah tidak berkerudung atau memakai rok pendek.<sup>10</sup> Sementara itu, iklan berbagai pilihan model jilbab terus di-*update* bahkan antaranya ada cadarnya (niqab). Kini pengguna cadar juga sudah mulai meningkat, tetapi belum pasti jumlahnya. Para pemakainya seperti ibu rumah tangga, penjual barang di toko, dosen dan mahasiswa. Mereka tanpa merasa anti-sosial dan tidak takut mendapat stigma negatif.<sup>11</sup>

Pertanyaannya, mengapa pilih bercadar? Ada beberapa hal alasan seseorang dengan sukarela bercadar, antaranya karena alasan ajaran agama, untuk mencegah fitnah dan untuk ketenangan diri sekaligus untuk menunjukkan jati diri. Ada semacam *ghirah* keislaman, sehingga memakai cadar juga bertujuan untuk syiar agama. Sementara faktor pemicu *ghirah* beragama ini adalah karena persekitaran yang terbuka pada akses pengetahuan yang mudah di-*download*. Di era digital dan internet ini wawasan agama mudah didapatkan jawabannya. Siapa saja dapat mengaksesnya. Meskipun yang bersangkutan (kadang) belum pernah belajar agama pada guru manapun, dan wawasan itu diterima begitu saja tanpa *reserve*.<sup>12</sup>

Cadar adalah kain penutup muka atau sebagian wajah wanita, minimal untuk menutupi hidung dan mulut, sehingga hanya matanya saja yang tampak. Dalam bahasa Arab, cadar disebut dengan *khimar*, *niqab*, sinonim dengan *burqa*.<sup>13</sup> Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), cadar berarti kain penutup kepala atau muka bagi perempuan. Dengan demikian, cadar dapat difahami sebagai pakaian perempuan yang menutupi bagian kepala dan wajah,

---

<sup>10</sup>Fathonah, 46.

<sup>11</sup>Fathonah, 46.

<sup>12</sup>Fathonah, "Tren Jilbab Syari Dan Polemik Cadar Mencermati Geliat Keislaman Kontemporer Di Indonesia."

<sup>13</sup>Lisa Rasyid, "Problematika Hukum Cadar Dalam Islam: Tinjauan Normatif-Historis.Pdf," *Jurnal Al-Syir'ah*, t.t., 77, diakses 15 Desember 2019.

sehingga yang nampak hanya kedua mata saja.

Cadar merupakan versi lanjutan dari penggunaan jilbab, dalam studi tafsir Islam sendiri dalil-dalil yang mengatur mengenai wajib atau tidaknya penggunaan cadar masih diperdebatkan. Namun satu hal yang pasti, penggunaan cadar membawa konsekuensi penolakan lebih besar dari jilbab. Selain persoalan stigma yang dilekatkan pada perempuan bercadar yakni aliran Islam fundamental yang erat juga kaitannya dengan terorisme, cadar kini juga menghadapi penolakan teknis terutama yang berkaitan dengan pelayanan publik.<sup>14</sup> Bagi perempuan muslim Indonesia yang bercadar, menganggap bahwa cadar adalah manifestasi dari bentuk keshalehan dan ketakwaannya terhadap Tuhan. Semakin tinggi ketakwaan seorang perempuan, sudah seharusnya mendorong ia untuk semakin menutup aurat secara sempurna dengan bercadar, dan karenanya ia bisa menjadi sholehah, yaitu wanita muslimah sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh Allah SWT dalam surat Al Ahzab ayat 35 bahwa salah satu kriteria yang disebut wanita sholehah adalah seorang wanita yang mampu memelihara kehormatannya.<sup>15</sup>

Secara historis-sosiologis, cadar, jilbab dan hijab syar'i lainnya tidak bisa dilepaskan dari wacana tubuh sebagai identitas sosial. Tubuh tidak hanya semata-mata menyanggah identitas fisik, namun juga identitas sosial dan bahkan menciptakan batasan-batasan sosial tertentu. Linda B. Arthur melihat bahwa pakaian memiliki kompleksitas makna dimana tubuh bisa dibaca sebagai komunikasi nilai-nilai sosial dan agama. Mengambil studi kasus pada beberapa model dan makna pakaian dari berbagai komunitas masyarakat yang memiliki latar belakang yang berbeda, seperti komunitas Mennonite, Amish dan Mormon, Laie Hawaii, Afghanistan dan Hasidic, ia menggarisbawahi bagaimana pakaian pada sebuah kelompok beragama digunakan dalam sebuah hirarki sosial untuk memfasilitasi agenda-agenda sosial dan ideologi. Arthur juga menjelaskan bagaimana tubuh sebagai simbol budaya dapat digunakan untuk

---

<sup>14</sup>Ratri, "Cadar, Media, Dan Identitas Perempuan Muslim," 29.

<sup>15</sup>Nova Yohana dan Mutiara Sukma Novri, "Konstruksi Makna Cadar oleh Wanita Bercadar Jamaah Pengajian Masjid Umar Bin Khattab Kelurahan Delima Kecamatan Tampan Pekanbaru," *JOM* 3, no. 1 (Februari 2016): 7.

mengekspresikan: 1) identitas personal dan sosial, 2) hirarki sosial, 3) definisi tentang ketaatan, 4) sistim kontrol sosial, dan 5) kekuasaan patriarki dalam sebuah komunitas beragama.<sup>16</sup>

### C. *Representament of Object: Tipologi Unggahan-unggahan #Niqabstyle*

Pada era modern seperti sekarang ini, jilbab ataupun niqab mengalami evolusi dalam pemakaiannya. Penggunaan niqab mengalami banyak perubahan mulai dari segi bahan yang digunakan hingga model-model cara penggunaannya, bahkan dengan aneka warna dan gaya yang dipopulerkan oleh sebuah komunitas bisa membuat berjilbab selain untuk menutupi aurat seorang muslimah tetapi juga sangat modis dan *fashionable*. Mengenakan jilbab dan niqab sebagai satu kesatuan dari pemakaian busana muslimah tentu bukan hanya merupakan salah satu pemenuhan kebutuhan fisiologis saja, melainkan dilatar belakang i oleh beberapa motivasi. Seorang perempuan muslim tentu mempunyai beragam motivasi ketika mengenakan jilbab dan niqab sebagai salah satu kebutuhan dasar mereka yang secara umum bersifat fisiologis atau sebagai penutup aurat saja. Lebih dari itu, ternyata motivasi muslimah dalam mengenakan jilbab dan niqab juga dikarenakan beberapa faktor kebutuhan lain seperti konsep kebutuhan dasar yang digagas oleh Abraham Maslow.

Menurut Maslow, kebutuhan manusia terdiri atas lima tingkatan kebutuhan yang secara hirarki terdiri atas: 1) kebutuhan fisiologis, 2) kebutuhan keamanan dan kenyamanan, 3) kebutuhan menjadi bagian dari suatu kelompok, 4) kebutuhan penghargaan dan 5) kebutuhan aktualisasi diri.<sup>17</sup> Menilik sejarah penggunaan jilbab dan niqab bagi perempuan muslim tentu membuat banyak orang yakin bahwa pemakaian tersebut adalah semacam motivasi diri dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka dalam menutup aurat, menghindari diri dari pandangan dan syahwat selain mahram serta hal-hal yang berkaitan dengan perintah agama. Kebutuhan dasar tersebut

---

<sup>16</sup>Linda B Arthur, *Religion, Dress, and the Body* (New York: Oxford International Publisher, 2000), 3.

<sup>17</sup>Husaini Usman, *Manajemen, Teori, Praktek, dan Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 254.

kemudian disusul oleh motivasi lain untuk diakui serta mendapatkan *prestige* dan popularitas seperti fenomena perempuan muslim bercadar yang menyemarakkan media sosial dengan unggahan foto dan video yang menampilkan eksistensi mereka dalam balutan busana muslimah.

Media sosial saat ini tidak luput dari keaktifan para perempuan muslimah yang mengenakan niqab dengan berbagai gayanya dalam menunjukkan ketaatan mereka dalam beragama. Terlepas dari wujud ketaatan agama, keberadaan perempuan muslim yang mewarnai media sosial dengan unggahannya merupakan kebutuhan dalam mengaktualisasi diri dan ekspresi mereka dalam menghadapi tantangan zaman. Berbagai tipologi muncul berkaitan dengan gaya penggunaan niqab yang diunggah di akun media sosial. Peneliti menemukan berbagai gaya penggunaan niqab yang terdapat dalam #niqabstyle yang ada pada media sosial Instagram, dan membagi menjadi dua model:

1. Foto-foto niqab yang merepresentasikan ketaatan beragama dan *fashion*:
  - a. Penggunaan niqab berdasarkan ketaatan beragama; memakai niqab dengan bentuk apa adanya, dengan model pakaian yang besar dan lebar, yang terpenting adalah bagaimana tubuh perempuan muslimah bisa ditutup secara penuh, sesuai dengan ketentuan agama. Unggahan foto perempuan muslim bercadar ke ranah publik seperti media sosial tentu sering menjadi bahan perdebatan panjang. Terlepas dari hal tersebut muslimah yang mengenakan niqab juga tentu mempunyai motivasi tersendiri seperti mendapatkan keamanan dan kenyamanan karena mereka dapat mengikuti tren perkembangan zaman tanpa harus melepas niqab sebagai wujud ketaatan beragama. Seperti yang ditunjukkan oleh foto berikut:



Gambar: 1A



Gambar: 1B

- b. Niqab sebagai *style* atau *fashion* namun tetap mengikuti ketaatan agama; penggunaan niqab yang menutup aurat, tetapi tetap menunjukkan gayakekinian yang menunjukkan eksistensi perempuan di era modern. Hal itu menunjukkan bahwa perempuan muslim yang mengenakan niqab juga ingin diakui eksistensinya oleh masyarakat sehingga mereka tetap menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan tren *fashion* yang sedang *booming* saat ini. Seperti unggahan foto berikut:



Gambar: 2A



Gambar: 2B

- c. Niqab yang menampilkan tren *fashion* dengan lebih modis, tetapi sedikit menghiraukan aspek keagamaannya, dengan pakaian yang menunjukkan bentuk lekuk tubuh, seperti pada foto berikut:



Gambar: 3A



Gambar: 3B

Terdapat suatu persaingan atau kontestasi diantara para pengguna pakaian muslimah dengan ber-niqab tersebut, masing-masing dari mereka (yang telah dibedakan ke dalam 3 tipologi) saling memperlihatkan bahwa kelompoknya lah yang paling pantas dalam

merepresentasikan penggunaan niqab: Kelompok pertama, bahwa dalam berpakaian muslimah harus memprioritaskan aspek keagamaan dan tidak perlu mengikuti atau terbawa oleh tren yang sedang *booming* pada masa tertentu. Kedua, bahwa dalam berbusana muslimah tidak perlu kaku dan terpaku pada satu aturan dan gaya, merekapun bisa berpakaian dengan mengikuti tren yang ada tanpa meninggalkan ketentuan berpakaian yang diatur oleh agama. Ketiga, mereka yang ingin tampil dengan lebih modis dalam ber-niqab, namun sebagian diantara mereka terlalu mengedepankan *style* atau gaya dalam penggunaannya serta kurang memperhatikan aspek keagamaan dalam berpakaian, sehingga tren berbusana yang mereka tampilkan sedikit melenceng dari ketentuan berpakaian yang ditetapkan oleh agama.

2. Foto niqab dengan pesan-pesan yang disampaikan melalui *caption*:

d. Pesan ketaatan beragama:



Gambar: 4

*Caption* dalam foto unggahan tersebut dalam bahasa

Arab menghadirkan ajakan dan himbauan untuk menjadi seorang muslimah yang sempurna dengan menggunakan pakaian yang menutup aurat yaitu niqab. Hal ini merupakan wujud aktualisasi diri seolah muslimah dalam mengekspresikan agamanya dan menyampaikan dakwah keislaman lewat media sosial yang mereka miliki.

- e. Pesan *tutorial* untuk diikuti dalam cara penggunaan niqab:



Gambar: 5

Dalam unggahan tersebut dituliskan serangkaian kalimat yang menjelaskan tentang macam-macam cara penggunaan niqab, disertai dengan video tutorial tersebut seseorang dapat mengikuti arahan dan cara bagaimana menggunakan niqab sesuai dengan gaya yang diinginkan. Niqab telah menjadi tren busana muslimah yang tidak kalah

eksis dengan model-model pakaian lainnya, sehingga tidak ada salahnya jika muslimah mengaktualisasikan dirinya dengan mengunggah tutorial pemakaian niqab yang sudah membudaya bagi mereka.

f. Pesan dalam bentuk penawaran suatu produk niqab:



Gambar: 6

*Caption* pada foto di atas menunjukkan bahwa pemilik akun tersebut menawarkan produknya yaitu niqab, dengan menggunakan kata-kata yang semenarik mungkin sehingga seseorang bisa tertarik untuk memilih produknya. Di sini, keberadaan niqab sebagai penutup aurat –sebagian wajah--- telah bergeser menjadi hal-hal yang bernuasa tren.

Sehingga banyak bermunculan individu yang memanfaatkan kesempatan tersebut untuk membuka peluang bisnis baru yaitu pakaian syar'i, jilbab syar'i dan niqab dengan model yang variatif dan tidak monoton. Niqab dapat berkembang menjadi fungsi ganda selain sebagai sarana menutup aurat juga sebagai tren busana dan peluang bisnis bagi sebagian orang.

#### **D. Interpretant: Menyingkap Makna Unggahan-Unggahan #Niqabstyle**

Pada poin sebelumnya telah dijabarkan mengenai pembagian tipologi penggunaan niqab yang terdapat pada unggahan-unggahan #niqabstyle di media Instagram, yang telah terbagi menjadi berbagai macam tipologi. Pembagian tipologi penggunaan niqab tersebut memiliki sebuah makna yang tersirat di dalamnya,sertaterdapat sebab yang melatar belakang i bahwa seorang perempuan mengenakan gaya penggunaan niqab yang berbeda-beda.

Makna-makna yang peneliti tangkap dari sebuah tanda yang berupa perbedaan-perbedaan penggunaan niqab tersebut mengarah pada hubungan sebab akibat, yang pada teori semiotika Pierce masuk pada konsep *indeks* dan *sinsingn*, bahwa penggunaan niqab yang berbagai macam bentuknya disebabkan oleh latar belakang masing-masing pengguna niqab:

1. Latar belakang ketaatan beragama, di mana seorang perempuan mengenakan niqab secara syar'i tanpa memperhatikan *style* dan tren yang ada. Hal tersebut dilatar belakang idi mana pada masa orde baru penerapan ketaatan beragama dalam berpakaian secara syar'i sangat dibatasi dan bahkan dilarang oleh pemerintah, sehingga memicu perempuan untuk kukuh dalam mengenakan pakaian syar'i yang telah diaktualisasikan dengan mengenakan niqab hingga masa modern sekarang, serta anggapan perempuan bahwa pakaian perempuan muslimah terbaik adalah yang menutup aurat dan sesuai dengan ketentuan agama. Tanda dari yang pertama ini ditunjukkan oleh Gambar 1A dan 1B.
2. Latarbelakang *fashion*. Dengan semakin berkembangnya dunia *fashion*, perempuan dalam berpakaianpun tentutak mau ketiggalan dengan mengikuti tren-tren yang ada, dan mengikuti tren berpakaian tersebut pun tidak menjadikan

mereka melupakan aspek keagamaannya dengan tetap berpakaian menutup aurat. Seperti yang ditunjukkan oleh Gambar 2A dan 2B.

3. Latarbelakang *fashion*, namun di sisi lain sedikit kurang memperhatikan aspek keagamaannya, dengan contoh perempuan yang berusaha tampil dengan busana sebagai muslimah, tetapi pakaian yang mereka kenakan kurang mengikuti aturan-aturan dari agama, seperti dengan mengenakan pakaian yang terlalu ketat, ataupun dengan menggunakan pakaian yang masih memperlihatkan bagian aurat seorang perempuan. Seperti contoh yang ditunjukkan oleh Gambar 3A dan 3B.

Selain beberapa latarbelakang yang menjadi sebuah sebab dihadapkannya berbagai macam penggunaan niqab yang telah disebutkan di atas, ada makna-makna lain yang dihadirkan oleh #niqabstyle, yaitu yang ditunjukkan oleh unggahan-unggahan foto beserta *caption-caption* yang disampaikan:

1. Latar belakang ketaatan beragama, dengan latar belakang agama tersebut seorang akan menjadikan agamanya sebagai yang utama. Dalam melaksanakan perintah agamanya dalam bentuk berpakaian secara syar'i mereka tidak hanya melakukannya sendiri tetapi juga mengajak orang lain untuk ikut taat dalam beragama, dengan menjadikan media sosial sebagai sarana mereka dalam menyampaikan ajakan mereka dalam memakai pakaian secara syar'i yaitu dengan menggunakan niqab. Seperti yang ditunjukkan oleh Gambar 4.
2. Latar belakang *trenfashion*. Pada zaman modern seperti sekarang ini banyak ditemukan inovasi-inovasi baru dalam berpakaian, termasuk cara berpakaian seorang muslimah dalam penggunaan pakaian syar'i yang berupa niqab. Hal tersebut menjadi sebab para pemakai niqab mempertunjukkannya lewat media sosial, yaitu dengan di unggahnya foto-foto atau video yang menunjukkan cara dan langkah-langkah dalam menggunakan niqab yang beragam. Seperti yang ditunjukkan oleh Gambar 5.
3. Latar belakang *fashion* dan ekonomi. Mudahnya media sosial untuk diakses menjadikan apa saja yang di hadirkan di dalamnya banyak direspon oleh para penggunanya, diantaranya unggahan-unggahan yang menawarkan suatu

produk, mengundang banyak respon sehingga menjadikan produk yang mereka tawarkan melalui media sosial tersebut menjadi lebih laku dibandingkan jika ditawarkan tanpa melalui media sosial, sehingga banyak ditemukan para pengguna media sosial yang menawarkan barang-barangnya di sana, tak terkecuali produk pakaian muslimah niqab. Seperti yang ditunjukkan oleh Gambar 6.

Terlepas dari berbagai macam faktor yang melatar belakangi perempuan dalam berbusana muslimah dengan mengenakan niqab, bahwa terdapat dialektika antara komitmen perempuan muslimah untuk mentaati agama mereka dalam berbusana dengan keinginan mereka untuk tetap tampil modis dan *stylish* dalam berbusana muslimah. Hal tersebut yang mendorong mereka untuk tampil *stylish* dengan tetap menggunakan cadar atau niqab. Penampilan mereka yang seperti ini memiliki makna bahwa mereka tetap bisa tampil *modish* dan *stylish* dengan mengikuti tren-tren berbusana yang sedang *booming* pada masa modern sekarang ini serta tetap mempertahankan komitmen mereka untuk menjadi wanita-wanita salehah.

### E. Simpulan

Unggahan-unggahan #niqabstyle pada media sosial Instagram menjadi sebuah tanda yang memiliki banyak makna. Makna yang dikemukakan dengan melihat unggahan #niqabstyle tersebut mengarah pada hubungan sebab akibat, yang dalam teori semiotika Pierce masuk ke dalam konsep *indeks* dan *sinsign*. Hubungan sebab akibat terdapat pada foto unggahan-unggahan perempuan berniqab dengan berbagai macam gaya penggunaannya. Pertama, terdapat latar belakang ketaatan beragama sehingga menjadi sebab munculnya gaya penggunaan niqab yang syar'i tanpa melihat tren pada masa modern sekarang. Kedua, latar belakang *fashion*, yang menjadikan perempuan mengenakan niqab mengikuti tren *fashion* yang ada. Ketiga, latar belakang *fashion* tapi sedikit berlebihan sehingga melalaikan aspek keagamaan.

Selain makna yang berdasar sebab akibat tersebut, juga terdapat makna lain yang ditunjukkan oleh unggahan yang menyertakan *caption-caption*, yaitu terdapat latar belakang yang menjadikan seorang memperlihatkan ketaatan beragama dalam berpakaian agar orang lain

tertarik untuk ikut mengenakan niqab dan berpakaian syar'i, memperlihatkan *tutorial* penggunaan niqab untuk diikuti oleh orang lain, dan latar belakang yang menjadikan seseorang memanfaatkan media sosial sebagai wadah untuk menawarkan suatu produk. Kemunculan #niqabstyle merupakan hasil dialektika antara komitmen untuk mempertahankan kesalehan dengan keinginan untuk tampil *stylish* dari para perempuan bercadar. Dialektika ini mendorong mereka untuk tampil *stylish* dengan tetap menggunakan cadar. Penampilan mereka yang seperti ini memiliki makna bahwa mereka tetap bisa tampil *modish* dengan tetap mempertahankan komitmen mereka untuk menjadi wanita-wanita salehah.

#### F. Daftar Pustaka

- Ansor, Muhammad. "Post-Islamisme and the Remaking of Islamic Public Sphere in Post-reform Indonesia." *Studia Islamika* 23, no. 3 (2016): 471–515.
- Arthur, Linda B. *Religion, Dress, and the Body*. New York: Oxford International Publisher, 2000.
- Barker, Thomas. "Sex on Indonesia's Screens." Dalam *Sex and Sexuality in Contemporary Indonesia: Sexual Politics, Diversity, and Representations*, disunting oleh L. Bennett dan S. G. Davies, 253–72. Routledge, 2015.
- Eddyono, Suzanna. "Intertwining of Educational Dualism in post-New Order Indonesia." *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 22, no. 2 (November 2018): 168–72.
- Fathonah, Fathonah. "Tren Jilbab Syari Dan Polemik Cadar Mencermati Geliat Keislaman Kontemporer Di Indonesia." *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, no. Series 1 (22 April 2018): 39–53.
- Hasan, Noorhaidi. *Laskar Jihad: Islam, Militansi, dan Pencarian Identitas di Indonesia Pasca-Orde Baru*. Diterjemahkan oleh Hairus Salim. Jakarta: LP3ES & KITLV, 2008.
- MedanHeadlines. "Jilbab dan Kebangkitan Pasca Orde Baru," 22 November 2017. <https://medanheadlines.com/2017/11/22/jilbab-dan-kebangkitan-pasca-orde-baru/>.

- Peirce, Chales Sanders. "Logic as Semiotic: The Theory of Sign." Dalam *Philosophical Writings of Peirce*, disunting oleh Justus Buchler, 98–119. Dover Publication, 1955.
- Rasyid, Lisa. "Problematika Hukum Cadar Dalam Islam: Tinjauan Normatif-Historis.Pdf." *Jurnal Al-Syir'ah*, t.t. Diakses 15 Desember 2019.
- Ratri, Lintang. "Cadar, Media, Dan Identitas Perempuan Muslim." *Forum* 39, no. 2 (2011): 29–37.
- Shiddiqi, Ahmad. *Sepotong Kebenaran Milik Alifa*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Usman, Husaini. *Manajemen, Teori, Praktek, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Webster, Trecy Wight. "Pergaulan Bebas and Genderd Youth Culture in Yogyakarta, Indonesia." Ph.D Thesis, University Western of Australia, 2010.
- Yohana, Nova, dan Mutiara Sukma Novri. "Konstruksi Makna Cadar oleh Wanita Bercadar Jamaah Pengajian Masjid Umar Bin Khattab Kelurahan Delima Kecamatan Tampan Pekanbaru." *JOM* 3, no. 1 (Februari 2016): 1–12.
- Yusuf, Mohamd, dan Carl Sterkens. "Analysing The State's Law on Religious Education in Post-new Order Indonesia." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 53, no. 1 (2015): 105–30.

